

Signifikansi Doktrin Inspirasi Alkitab bagi Orang Percaya

Steffen Yohanis Ndoen

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: steffenyohanisndoen@gmail.com

Abstrak

Doktrin inspirasi Alkitab membuat sebagian manusia mulai berpikir tentang kebenaran doktrin ini. Bahkan, orang percaya pun memikirkan tentang bagaimana caranya Firman Allah bisa tertulis dalam Alkitab. Orang percaya diajarkan agar mengakui bahwa penulis Alkitab sebagai alat di tangan Allah, dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus sehingga tulisan mereka benar berdasarkan apa yang Allah kehendaki. Orang percaya tetap berpegang teguh pada Firman Allah sebagai dasar hidupnya dan melakukannya, maka Allah mengubah hidupnya sesuai dengan perkataan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Orang percaya menggunakan Alkitab untuk menolak berbagai pandangan, teori dan ilmu pengetahuan dunia yang tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Inspirasi Alkitab tidak berkembang dari teori inspirasi tertentu. Sebaliknya, adanya doktrin inspirasi Alkitab merupakan upaya untuk menjelaskan bahwa orang percaya memiliki Firman Allah yang berotoritas. Inspirasi Alkitab menjamin kebenaran bahwa semua isi Alkitab, baik kitab PL maupun kitab PB adalah benar Firman Allah, bersumber dari Allah dan bukan bersumber dari para penulis Alkitab. Inspirasi Alkitab merupakan salah satu kekayaan iman Kristen dan teologi Kristen yang berbeda dengan teologi yang bukan Kristen, maupun ilmu pengetahuan lainnya yang tidak bersumber dari Firman Allah.

Meskipun inspirasi Alkitab terus diajarkan, tetapi muncul pertanyaan penelitian: Apakah semua isi Alkitab diinspirasi oleh Allah? Apakah benar Alkitab adalah Firman Allah? Untuk menemukan jawaban yang tepat atas problematika tersebut, maka riset ini menggunakan metode deskriptif dengan meneliti secara kualitatif sumber-sumber kepustakaan. Riset ini didasarkan pada acuan Alkitab dan mengarah pada teologi Alkitabiah tentang pengakuan orang percaya dalam segala zaman atas kebenaran doktrin inspirasi Alkitab.

Akhirnya, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menolong orang percaya agar tetap yakin dan mengakui bahwa doktrin inspirasi Alkitab sebagai salah satu pokok penting dalam iman Kristen untuk terus dihayati. Meskipun orang percaya masih menghadapi sebagian tantangan dunia yang belum mengakui doktrin inspirasi Alkitab.

Kata kunci: Inspirasi, Firman Allah, Alkitab, Otoritas Alkitab, Allah, Orang Percaya.



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Doktrin inspirasi Alkitab merupakan salah satu pokok iman Kristen yang dipelajari oleh banyak orang percaya sehingga memunculkan berbagai pemahaman atas doktrin tersebut. Cukup banyak kalangan dalam dunia teologi dan gereja yang merasa tidak perlu menyusun pandangan apa pun tentang inspirasi Alkitab. Alasannya, Alkitab cukup dipergunakan dan dipelajari sebagaimana adanya dan orang yang membacanya tidak perlu memusingkan diri untuk berpikir bagaimana Alkitab itu diinspirasi. Para pembaca Alkitab menerima saja fakta bahwa Alkitab berisi Firman Allah. Bahkan, kalangan lain merasa dan mengatakan bahwa Alkitab disajikan tidak secara sistematis, lalu untuk apa teologi Kristen menyibukkan diri dengan berbagai rumusan sistematis tentang Alkitab? Bukankah Alkitab tidak berbicara apa-apa tentang inspirasi, kanonisasi dan lain sebagainya? (Daniel Lucas Lukito, 1996, 98).

Lukito mengatakan lagi bahwa yang paling sering menjadi argumentasi sebagian orang untuk menyangkali doktrin inspirasi ialah bahwa Tuhan Yesus tidak pernah menegaskan soal inspirasi atau kewibawaan kitab Perjanjian Lama. Alasannya, Tuhan Yesus lebih sering terlihat mengoreksi atau bahkan menganulir beberapa ajaran dalam PL, seakan-akan diragukan keabsahannya karena koreksi-koreksi tersebut. Lagi pula, ada yang berpendapat bahwa ketika Yesus mengutip PL, Ia hanya bermaksud menyesuaikan berita yang disampaikannya dengan tradisi Yahudi dan konteks kebudayaan pada waktu itu. Yesus sama sekali tidak bermaksud untuk menekankan inspirasi dari kitab-kitab PL. (1996, 99). Apa yang dikatakan tersebut, tidak tepat karena Yesus tetap mengakui keabsahan kitab PL yang adalah bagian dari inspirasi Alkitab sehingga Yesus juga biasanya mengutip Firman Allah dari PL untuk menegaskan apa yang diajarkan-Nya bagi banyak orang.

Kritik dan penolakan dari ilmu pengetahuan terhadap doktrin inspirasi Alkitab tidak dihindarkan dan malah cenderung semakin meluas, serta berbahaya. Adanya pengakuan bahwa Alkitab tidak sepenuhnya benar sebab dalam Alkitab terdapat banyak kekeliruan dan kesalahan. Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab hanyalah pekerjaan manusia saja. Jadi, pada hakekatnya Alkitab sama saja dengan buku-buku lain yang bersaksi tentang

Tuhan Yesus atau bukan Firman Allah yang diinspirasi. Teologi “*Dialektis*” mengatakan bahwa Alkitab adalah kesaksian manusia belaka, tetapi Alkitab itu istimewa sebab yang memberi kesaksian-kesaksian dalam Alkitab adalah orang-orang istimewa. Orang-orang itu hanya bersaksi tentang Kristus kepada kita. Kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian. Itulah sebabnya Alkitab dapat disebut sebagai Firman Allah. Jadi, sebetulnya menurut doktrin dialektis, Alkitab bukan firman Allah, melainkan kitab tentang Firman Allah dan bukan pernyataan yang langsung dari Allah atau bukan inspirasi Allah. (R. Soedarmo, 1996, 69-70).

Dunia kontemporer menunjukkan di mana manusia berada dengan berbagai ilmu pengetahuannya, maka mereka menggantikan agama dengan budaya dan filsafat sehingga rasio manusia ditempatkan di atas apa kata Alkitab. Ada suatu prioritas yang tajam yang dibangun diantara Allah dan dunia sehingga mengakibatkan juga adanya polaritas di antara Kristus dan budaya, teks dan konteks, universal dan partikular (membuatnya lebih spesifik). Oleh sebab itu, sebagian besar teologi kontemporer menolak inspirasi Alkitab karena menganggap bahwa Alkitab itu sama dengan Kitab agama lain. Alkitab bersifat relatif, dan tidak dihargai sebagai Firman Allah, serta menolak Yesus Kristus adalah juruselamat manusia bagi yang percaya kepadanya. Meskipun demikian, yang jelas Yesus adalah pusat pemberitaan gereja dari Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab. (Steffen Y. Ndoen, 2019, 53-54).

Stefan Leks mengutip pendapat Thomas A. Hoffman dalam buku: “*Inspiration, Normativeness, Canonicity and the Unique Sacred Character of the Bible*,” yang mengatakan bahwa doktrin tentang inspirasi Alkitab telah memasuki masa yang sulit. Itulah sebabnya kita tidak perlu menyibukkan diri dengan berbagai masalah inspirasi Alkitab. Bahkan adanya sejumlah teolog berpendapat bahwa masalah doktrin inspirasi Alkitab itu sesungguhnya tidak dapat terpecahkan (there is no solution to this problem) (1992, 128). Berdasarkan atas apa yang dikatakan tersebut, maka terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya menggali doktrin inspirasi Alkitab agar orang percaya dapat memahaminya secara benar. Bahkan juga, adanya berbagai pandangan terhadap doktrin tersebut.

Berbagai pandangan tentang Inspirasi

Pengaruh rasio manusia dan ilmu pengetahuan dunia yang membuat sebagian orang mulai mempertanyakan keakuratan dan kebenaran akan Alkitab yang diinspirasi oleh Allah. Oleh sebab itu, munculnya berbagai pandangan dan teori inspirasi yang

kebanyakannya keliru karena pandangan mereka tidak didasarkan pada apa kata Firman Allah atau Allah sendiri.

1. Inspirasi Negatif atau Pasif.

Pandangan ini mengatakan bahwa para penulis Alkitab dijaga oleh Roh Kudus agar jangan sampai tersesat. Jadi, yang diinspirasikan atau yang diilhamkan adalah para pribadi penulisnya dan bukan tulisan Alkitab. Mereka dibantu oleh Roh Kudus sehingga apa yang ditulis dan diucapkannya sesuai dengan kehendak Tuhan Allah. Pandangan ini nampaknya sejak dahulu diterima dan diikuti oleh gereja Roma Katolik. Namun perlu disadari bahwa pandangan ini tidak sesuai dengan gagasan yang tercantum dalam Alkitab. Sebab disebutkan secara jelas bahwa yang diinspirasikan adalah tulisan-tulisan Firman Allah atau Alkitabnya dan bukan para penulisnya. (Harun Hadiwijono, 1997, 59). Dengan demikian, maka pandangan tersebut tidak memahami secara utuh inspirasi Alkitab sebab mereka hanya fokus melihat pada pribadi penulisnya dan mengabaikan esensi dari inspirasi, yaitu Firman Allah yang diinspirasikan oleh Allah.

2. Inspirasi Mekanis atau Dikte

Pandangan ini mengatakan bahwa para penulis Alkitab tidak memiliki kebebasan dan kontribusi apa pun dalam menuliskan Alkitab. Mereka hanya semata-mata merupakan pena di tangan Allah, tanpa adanya kontribusi apa pun. Allah mendiktekan perkataan-Nya dan para penulis semata-mata hanya menuliskan saja, tanpa menggunakan potensi dirinya. Namun hal ini tidak sesuai dengan keseluruhan kitab di dalam Alkitab, khususnya tentang sastra dan penekanan-penekanan teologisnya. (Deky N, 2011, 3). Para penulis tidak terlibat dalam menghasilkan Alkitab sebab mereka hanya sebagai mesin tik atau alat rekaman manusia yang dilalui Firman Allah dalam jalannya sampai pada apa yang dihimpunkan dalam Kitab Suci. Namun pandangan ini tidak sepenuhnya memadai karena tidak menampung faktor manusia yang juga disebut dalam proses penulisan Alkitab (2 Petrus 1: 21; Markus 7: 6; 12: 19). (Bruce Milne, 1996, 56). Bahkan, pandangan ini menegaskan bahwa para penulis hanya berfungsi sebagai mekanik atau mesin sebab hanya Allah yang aktif dan berinisiatif dalam penulisan pokok-pokok firman-Nya. Namun inspirasi mekanis ini, tidak mungkin diterapkan pada inspirasi Alkitab. Firman Allah menjelaskan bahwa para penulis juga berperan atau aktif dalam penulisan Alkitab. Contohnya, dari bukti penyeledikan sejarah, Lukas menyelediki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya dan membukukannya secara teratur sehingga segala sesuatu yang diajarkannya itu sungguh

benar (Lukas 1: 3-4). Apa yang Allah inspirasikan memberikan hasil yang sama, baik mengenai bahasa, maupun gagasan dan sebagainya. Meskipun masing-masing penulis Alkitab memiliki gaya dan potensi yang berbeda (Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan yang lainnya). Bakat para penulis juga dipergunakan dalam penulisan Alkitab. Daud sebagai penyair, memiliki caranya tersendiri untuk menyaksikan hubungan dan perjumpaannya dengan Allah, dibandingkan dengan Musa dan Paulus yang bukan seorang penyair. (Harun, 1997, 58-59). Jadi, jelas bahwa para penulis Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai corong atau mesin saja, sebab mereka memiliki potensi mengadakan penyelidikan Alkitab untuk menyaksikan pernyataan Tuhan Allah yang tertulis dalam Alkitab.

3. Inspirasi Dinamis

Pandangan ini mengatakan bahwa para penulis Alkitab digerakkan oleh Roh Kudus pada suatu tingkat kehidupan Kristen yang lebih tinggi sehingga mereka dapat melihat hal-hal yang dengan lebih jelas dari kebanyakan orang percaya. Namun hal ini tidak menyebabkan adanya suatu tulisan yang dinafaskan oleh Allah. Hanya manusianya yang diinspirasikan dan pemenuhan Roh Kudus yang dinamis ini mempengaruhi keseluruhan hidup mereka secara permanen. Apa yang dikatakan tersebut, ditolak oleh Firman Allah (Galatia 2: 11-14). (W. Gary Crampton, 2011, 58). Harun mengatakan tentang inspirasi dinamis yang mengajarkan bahwa para penulis yang diperbaharui oleh Tuhan Allah sehingga inspirasi identik dengan kelahiran kedua kali. Inspirasi diberikan oleh Roh Kudus dalam jabatan sebagai seorang penulis Alkitab sebab semakin dekat penulis dengan Kristus, maka semakin dapat dipercaya hasil tulisannya. Oleh sebab itu, maka tulisan para rasul dianggap lebih dapat dipercaya kebenarannya daripada penulis lainnya. Bahkan, tulisan Matius dan Yohanes lebih dapat dipercaya daripada Markus dan Lukas dan seterusnya. Jadi, kewibawaan Alkitab tergantung dari penulisnya. Namun pandangan tersebut tidak sesuai dengan gagasan Alkitab sendiri sebab Allah juga menyatakan kehendak-Nya melalui firman kepada orang beriman lain yang bukan dari golongan rasul. Bileam yang memberitahukan kehendak Tuhan Allah (Bilangan 24: 17), dan Kayafas memberitahukan tentang perlunya Tuhan Yesus mati bagi umat Allah (Yohanes 11: 50-52). (1997, 59).

4. Inspirasi Parsial dan Natural

Gary Crampton mengatakan tentang inspirasi parsial yang mengajarkan bahwa hanya bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang diinspirasi. Cara yang biasanya digunakan untuk memandang hal ini, yaitu dengan menganggap bahwa ajaran-ajaran moral dan religius adalah dinafaskan oleh Allah, tetapi ajaran yang ilmiah, historis dan yang lainnya tidak dinafaskan atau tidak diinspirasi oleh Allah. Namun jelas ajaran ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab karena semua isi Alkitab diinspirasi oleh Allah (2 Timotius 3: 16-17). Sedangkan inspirasi natural mengajarkan bahwa para penulis Alkitab hanya dianggap sebagai orang-orang yang sangat jenius saja. Bagaimanapun juga karya mereka dalam menuliskan Alkitab tidak dipertimbangkan sebagai karya yang berasal-usul Ilahi atau bukan diinspirasi oleh Allah. Namun pandangan ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab sebab Firman Allah yang ditulis oleh penulis Alkitab jelas berasal dari Allah. Dalam zaman Yosia bin Amon, raja Yehuda, dalam tahun yang ketiga belas dari pemerintahannya datanglah Firman Tuhan kepada Yeremia. Lalu Tuhan mengulurkan tanganNya dan menjamah mulutku, Tuhan berfirman kepadaku: *"Sesungguhnya, Aku menaruh perkataanKu ke dalam mulutmu."* (Yeremia 1: 2,9). (2011, 58).

5. Inspirasi Organik

Harun mengatakan bahwa pandangan inspirasi organik sesuai dengan pemberitaan Alkitab sehingga berbeda dengan pandangan inspirasi lainnya. Kata *"organ"* menunjukkan bahwa para penulis Alkitab sebagai alat Allah, yaitu Allah memakai mereka untuk menuliskan firman-Nya. Salah satu contohnya, yaitu Tuhan Yesus memerintahkan kepada Ananias supaya pergi mengunjungi Paulus di tempat ia berada dengan alasan bahwa Paulus adalah alat pilihan Tuhan untuk menuliskan dan memberitakan nama-Nya atau Firman Allah kepada orang Israel dan bangsa-bangsa lain (Kisah Para Rasul 9: 15). Yesus juga mengatakan bahwa barang siapa mendengarkan kamu atau para murid yang diutus menulis firman dan mengabarkan Injil, maka ia sama juga dengan mendengarkan Aku dan barangsiapa menolak Aku, maka ia menolak Dia yang mengutus Aku (Lukas 10: 16). Itulah sebabnya, kata-kata Yesus atau Firman Allah yang disampaikan oleh para penulis berwibawa karena berasal dari Allah yang memperkenalkan diri-Nya melalui Yesus dan firman-Nya. (1997, 60-61). Inspirasi organik berkaitan erat dengan inspirasi verbal dan lengkap. Istilah verbal berarti bahwa para penulis Alkitab tidak hanya diilhami atau diinspirasi dalam gagasan-gagasan umum,

tetapi juga diinspirasikan dalam perkataan yang mereka gunakan. Sedangkan, istilah lengkap atau plenary menunjukkan bahwa seluruh Alkitab diinspirasikan oleh Allah dan bukan hanya sebagian saja seperti yang dikatakan oleh inspirasi parsial. (Milne, 1996, 58).

Ada banyak pandangan dan teori dunia tentang inspirasi Alkitab, tetapi perlu dipahami bahwa dalam Alkitab terkandung karakter Ilahi dan intervensi supranatural Allah. Bagaimana para penulis mampu menulis secara terperinci, dikonfirmasi oleh sejarah karena jelas mereka mendapatkan wahyu Allah dan inspirasi Ilahi. Wahyu dari Allah menegaskan bahwa jika Alkitab merupakan produk dari akal atau pikiran manusia, maka Alkitab secara inheren bisa salah. Namun Alkitab adalah produk Allah sehingga tujuan Alkitab tidak akan gagal, yaitu memberi kepada kita pengetahuan yang pasti tentang kebenaran Allah. (Rene Pache, 1992, 58). Jadi, Alkitab merupakan hasil karya dari Allah, datangnya dari Allah, maka isi Alkitab tidak ada yang salah, tetapi benar adanya.

Alkitab: Firman Allah yang Diinspirasikan

Doktrin inspirasi Alkitab merupakan upaya untuk menjelaskan pengakuan dan keyakinan orang percaya atau orang Kristen bahwa Alkitab adalah benar-benar Firman Allah. Hal ini merupakan suatu fakta atau bukti yang tidak bisa dipungkiri, meskipun sebagian orang belum memahaminya secara benar. Itulah sebabnya, orang percaya perlu memahami doktrin inspirasi secara benar berdasarkan apa yang tertulis dalam Firman Allah.

1. Istilah Inspirasi

Alkitab mengajarkan tentang inspirasi Allah dan otoritas Allah atas apa yang tertulis dalam firman-Nya. Oleh sebab itu, kita perlu tahu apa yang dimaksud dengan inspirasi. Istilah "*Inspirasi*" berasal dari bahasa Latin "*in-spirare*," yang berarti "*bernafas, ilham dan inspirasi (mendapatkan ilham)*." Inspirasi atau pengilhaman ialah pekerjaan Roh Allah yang menggerakkan, menguasai dan memimpin orang-orang yang telah dipilih Allah untuk menuliskan perkataan Allah atau Firman Allah yang dikehendaki-Nya tanpa salah. (Henk ten Napel, 1999, 176). Dalam bahasa Ibrani kata inspirasi berasal dari kata "*neshama dan nismah*" yang berarti nafas. Dalam bahasa Yunani, kata "*inspirasi*" berasal dari kata "*theopneustos*" yang berarti "*dihembuskan atau dinafaskan Allah*," menunjukkan fakta bahwa Allah menghembuskan keluar Firman-Nya ke dalam para penulis Alkitab (bdk. 2. Timotius 3: 16). Roh Kudus memampukan penulis-penulis Alkitab seperti para nabi dan rasul untuk mencatat wahyu Allah sehingga kebenarannya dapat dipercaya

secara mutlak. Para penulis jelas dipimpin oleh Roh Kudus sehingga tulisan-tulisan mereka tidak lebih atau tidak kurang sebagai wahyu Allah yang tanpa kesalahan (2 Petrus 1: 20-21). (Crampton, 2011, 52).

Kata "*theopneustos*" (God-breathed: dinafaskan atau dihembuskan Allah) adalah kata majemuk yang merupakan sebuah pengakuan eksplisit bahwa Allah adalah pengarang tunggal di belakang para penulis Alkitab. Faktor Allah sangat dominan dalam penulisan Alkitab atau Firman Allah. Jadi, secara jelas bahwa tekanan inspirasi dari 2 Timotius 3: 16, terletak pada Allah sebagai pemberi inspirasi-Nya dan pada tulisan-tulisan yang sudah tertulis dalam Alkitab. (Lucas, 1996, 88). Charles Hodge dalam bukunya "*Systematic Theology*" mendefinisikan inspirasi sebagai pengaruh supranatural dari Roh Kudus kepada individu-individu pilihan Allah yang mengubah mereka menjadi instrument Allah bagi komunikasi infalibel (sempurna) dari pikiran dan kehendak-Nya. (1977, 154). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Allah memberikan firman-Nya kepada manusia yang menurut iman Kristen disebut sebagai inspirasi. Di mana Allah memakai manusia menjadi alat-Nya, baik untuk menulis firman-Nya maupun untuk menyampaikan firman-Nya.

2. Alkitab Diinspirasi Allah

Penulis Alkitab tetap berada dalam Kontrol Allah melalui Roh Kudus. Millard Erickson mengatakan "*Supernatural influence of the Holy Spirit upon the Scripture writers which rendered their writings an accurate record of the revelation of which resulted in what they actually wrote being the Word of God.*" (1985, 199). Pengaruh supranatural Roh Kudus membuat apa yang ditulis oleh para penulis Alkitab adalah Firman Allah. Seluruh Kitab Suci diilhamkan atau diinspirasi oleh Allah atau Roh Kudus kepada para penulisnya seperti rasul Paulus yang menegaskan Firman Allah kepada Timotius. Di mana Kitab Suci menunjukkan makna yang hidup bagi gereja agar dapat hidup dalam tuntunan Roh Kudus. (Carlos R. Bovell, 2015, 28).

Rane Pache mengatakan bahwa, sejak awal gereja berpegang teguh pada Alkitab sebab Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasi Allah sedemikian rupa, meskipun kata-katanya ditulis oleh manusia. Para penulis menulis Alkitab dengan dorongan, pengawasan Roh Kudus untuk mengekspresikan pikiran dan kehendak Allah. Pengawasan Roh Kudus meluas dalam kata-kata yang ditulis oleh para penulis Alkitab dan menjaga hasil tulisannya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan maksud penulis Ilahi. Jadi, seluruh isi Kitab Suci menegaskan tentang kebenaran yang ditulis oleh

orang-orang khusus dengan kepribadiannya, sastra mereka, tetapi tetap berada dibawa kendali dan bimbingan Roh Tuhan. Kata-kata yang ditulis oleh mereka mengacu pada semacam rekaman sempurna atau tanpa kesalahan dari Tuhan Allah. Inspirasi Firman Allah dalam kitab PL dan PB berotoritas yang diberikan kepada manusia dan telah diterima oleh gereja untuk menggunakannya dengan benar. (1992, 71-72).

Alkitab diberikan oleh Allah melalui manusia sebagai penulisnya. Alkitab adalah Firman Allah yang diucapkan dan ditulis dari perkataan Allah kepada penulis. Apa yang dikatakan tersebut, sangat jelas dikatakan dalam Firman Allah (Yeremia 1: 1,2,9; 2 Samuel 23: 2). Perikop ini menunjukkan bahwa wahyu dan inspirasi yang asli bersifat "*langsung.*" Oleh sebab itu, penulis menerima wahyu secara langsung dari Tuhan Allah, tanpa perantara dari orang lain atau bukan dari orang kedua dan seterusnya. Itulah sebabnya Firman Allah terus dibaca, dipelajari, diajarkan, dikhotbahkan, didengarkan dan dilakukan oleh kita selaku orang percaya. (Crampton, 2011, 52).

3. Tujuan Inspirasi

Daniel mengatakan bahwa inspirasi adalah tuntunan atau pengaruh dari Roh Allah dalam pikiran para penulis Alkitab sehingga hal tersebut menjadikan tulisan-tulisan yang dihasilkan mereka sebagai catatan yang progresif dan berotoritas dari wahyu dan kehendak Allah. Inspirasi, wahyu atau pernyataan adalah cara Allah mengkomunikasikan kebenaran firman-Nya kepada manusia. Allah bertindak demikian dengan tujuan supaya manusia dapat berhubungan secara benar dengan Allah, baik dalam hal iman dan hidupnya. Allah menuntun orang-orang pilihan-Nya untuk mencatat, membukukan, atau menginskripturasikannya apa yang dikatakan Allah (lihat, Keluaran 34: 27-28; Ulangan 31: 24-26; Yeremia 30: 1-2; 36: 2, 28; Habakuk 2: 2; 2 Petrus 3: 15; Wahyu 1: 11). Oleh sebab itu, inspirasi dapat diarahkan secara vertikal dan horizontal sehingga sangat bermanfaat dalam hidup manusia. (1996, 87-88). Alkitab secara jelas menunjukkan banyak hal tentang tujuan Allah menginspirasi firman-Nya kepada manusia agar manusia mentaatinya supaya dapat hidup berkenan kepada Allah. Salah satu penekanan Allah, yaitu "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3: 16-17).*"

John Calvin mengatakan bahwa salah satu tujuan Allah menginspirasi firman-Nya adalah sebagai teguran dan koreksi atas kesalahan kita, mengakui kesalahan kita

selaku orang-orang yang sudah bertobat. Kita hidup sebagai abdi Allah yang saleh, suci dan menuju pada kesempurnaan. Kualifikasi Kitab Suci sudah cukup memberikan ringkasan iman agar seseorang hidup seperti yang Allah kehendaki (2 Timotius 3: 16-17). (1948, 331). Allah menginspirasi firman-Nya agar pembaca dan pendengar firman memahami dan menghayatinya. Para pembaca Alkitab membutuhkan iluminasi dari Roh Kudus untuk mengerti maksud Firman Allah yang tertulis dan mentaati kehendak Allah. Di mana inspirasi berbicara mengenai Roh Kudus yang menyingkapkan tentang Allah dan kehendakNya dan illumiasi berbicara tentang Roh Kudus yang menyingkapkan maksud Firman Allah yang tertulis bagi para penulis dan pembaca Alkitab untuk mengikuti atau menuruti maksud tersebut. (Deky N, 2011, 2).

Allah menginspirasi firman agar manusia dapat percaya kepada-Nya di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Yesus mengatakan bahwa barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci, maka dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup (Yohanes 7: 38). Teks ini benar-benar secara historis berbicara tentang inspirasi Alkitab bahwa Yesus dimuliakan, maka para murid diresapi dengan Roh yang langsung dari mulut Yesus. Para murid atau penulis Alkitab hidup sesuai dengan kata-kata Yesus sebab Yesus adalah benar-benar perkataan hidup yang kekal. Mereka harus mempercayai Yesus dan kata-kata-Nya yang merupakan sumber mata air kehidupan dalam hidup mereka. Para murid melalui kontrol Roh sehingga mereka dimampukan untuk membawa atau menyaksikan Kitab Suci agar orang dapat percaya kepada Tuhan Yesus seperti yang tertulis dalam Alkitab. (Carlos R. Bovell, 2015, 27-28).

Allah menginspirasi Alkitab bagi manusia agar setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat menjadikan Alkitab sebagai dasar pegangan hidupnya. Rane Pache, dalam bukunya: *"The Inspiration and Authority of Scripture,"* mengatakan bahwa:

"This is so true that the more one goes on to know of the Scriptures, the more he finds of spiritual teaching on every page. This is to be expected, since "whatsoever things were - written aforetime were written for our learning" (Rom. 15:4). We shall doubtless see even more clearly someday the perfection with which history, revelation and inspiration blend together in the Bible." (1992, 62).

Jadi, Pache mengaskan bahwa Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab adalah inspirasi dari Allah supaya menjadi pembelajaran bagi kita karena itu harus tekun berpegang teguh pada Alkitab. Semakin seseorang tahu pengajaran Alkitab, maka semakin ia menemukan pengajaran spiritual yang bermanfaat dalam hidupnya.

Bukti Alkitab adalah Firman Allah

Inspirasi Alkitab menunjukkan bukti bahwa Alkitab adalah benar Firman Allah. Salah satu cara untuk menyatakan pengakuan dan keyakinan kita bahwa Allah sendirilah yang berbicara dalam Alkitab, maka secara jelas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis. Konsep ini terdapat dalam Alkitab sendiri, baik dalam kitab PL maupun dalam kitab PB. Kitab Perjanjian Lama berbicara tentang Firman Allah yang kreatif (Kejadian 1: 11; Mazmur 33:6), hikmat Allah yang dianggap berpribadi (Amsal 8), dan yang adalah wahana aktivitas Allah (Yesaya 55: 11). Kitab Perjanjian Baru adalah Firman Allah sebab apa yang dikatakan oleh Yesus dan para penulis lainnya adalah benar Firman Allah. Yesus juga menyebutkan bahwa PL adalah Firman Allah (Markus 7: 13; Yohanes 10: 34-35), dan para rasul pun mengatakan bahwa apa yang mereka katakan adalah Firman Allah (Kisah Para Rasul 6: 4; Roma 9: 6; Ibrani 4: 12). Istilah firman juga dipakai dan ditegaskan oleh Yesus yang menunjuk kepada diri Yesus yang adalah Firman Allah itu sendiri (Yohanes 1: 1,14; 1 Yohanes 1: 1; Wahyu 19: 13). (Milne, 1996, 48). Jadi, seluruh isi Alkitab menunjukkan bukti sebagai Firman Allah yang diyakini oleh orang percaya atau umat Allah karena itu melalui Roh Kudus maka orang percaya dapat bersaksi tentang Yesus Kristus atau firman-Nya bagi dunia ini. (Harun, 1997, 67). Untuk memahami lebih dalam tentang bukti Alkitab adalah Firman Allah, maka kita perlu pelajari 5 pokok doktrin seperti yang dikatakan oleh Bruce Milne: (1996, 48-54).

1. Pandangan Yesus terhadap Perjanjian Lama

Yesus mengutip Perjanjian Lama sebagai sumber otoritatif (Matius 4: 4; Markus 14: 27). Dia menyebutnya Firman Allah (Matius 19: 4-5; Markus 7: 11-13; Yohanes 10: 34-35). Dia percaya bahwa seluruh firman adalah pernyataan Allah yang diilhami atau diinspirasi oleh Roh Kudus (Markus 12: 36), dan karena itu Firman Allah berwewenang dan berotoritas (Lukas 24: 25-27, 44). Yesus menerima nubuat Perjanjian Lama (Matius 11:10; Markus 7: 6). Yesus menerima etika PL sebagai tolok ukur (Matius 5: 17; 19: 3-6; Markus 10: 19). Yesus juga menegaskan bahwa kitab PL berbicara tentang diri-Nya (Lukas 24:46; Yohanes 5:39,45). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bahwa Dia mencela orang-orang yang tidak mempercayai apa yang dikatakan-Nya (Matius 22: 29-30; Lukas 24: 45) atau yang menghapus wewenang Ilahi dengan berpaling pada adat manusiawi (Matius 15: 3).

2. Pandangan Para Rasul terhadap Perjanjian Lama

Para rasul mengacu kepada kitab Perjanjian Lama yang berwewenang dalam ajaran mereka dan senantiasa mengemukakan iman Kristen sebagai penggenapan Perjanjian Lama (Kisah Para Rasul 2: 16-35; 3: 22-25; 4: 11; 7: 2-53; 13:29-37; Roma 1:2; Galatia 3:16-18; dll). Bahkan, untuk penggenapan inilah maka kitab Perjanjian Lama ditulis (Roma 15: 4; 1 Petrus 1: 12). Para rasul sadar akan wewenang khusus mereka yang berasal dari Allah sebagai pendiri-pendiri gerakan baru (band. 2 Korintus 10: 8; Galatia 1: 1) dan sebagai penerima pernyataan diri Allah (1 Korintus 2: 13; 1 Tesalonika 2: 13; 1. Yohanes 1: 2-3). Mereka menghubungkan ajaran-ajaran mereka dengan apa yang tertulis dalam PL karena semuanya diinspirasi oleh Allah yang adalah Firman Allah (Kisah Para Rasul 4: 25; Roma 3: 2; 2 Timotius 3: 16; Ibrani 4: 3; 10: 15-17; 2 Petrus 1: 21).

3. Kata-Kata dan Pengajaran Yesus

Yesus jelas yakin bahwa kata-kata-Nya berkuasa dan berwewenang secara unik (Yohanes 6: 63; 15: 3). Kata-kata Yesus tidak akan berlalu (Markus 13: 31) sehingga kita harus mendengar dan mentaatinya (Matius 5: 21-22; 7: 24; Yohanes 8: 31-32). Para rasul juga mengakui bahwa kata-kata Yesus itu mengandung kuasa Ilahi karena sebagai Firman Allah (Kisah Para Rasul 20: 35; 1 Korintus 7: 10; 11: 23-24). Bahkan, 1 Timotius 5: 18 sangat berarti dalam hubungan ini karena menggabungkan ayat dari Perjanjian Lama (Ulangan 25: 4) dengan ayat dari ajaran Yesus (Lukas 10: 7). Sebagai bagian dari Kitab Suci yang berwewenang, maka dua ayat tersebut dianggap mempunyai kuasa Ilahi yang sama dan masing-masing mengungkapkan pikiran dan kehendak Allah yang tertulis dalam Kitab Suci.

4. Wewenang Khusus Para Rasul

Yesus telah memilih orang-orang tertentu untuk menjadi murid-murid-Nya (Lukas 5: 27; 6: 12-16; Yohanes 17: 6) dan Dia memberi kepada mereka Roh Kudus secara khusus (Yohanes 20: 22; band. Kisah Para Rasul 1: 5). Yesus menyuruh para murid pergi dan mengajar Firman Allah dalam nama-Nya (Matius 28: 18-20; Yohanes 20: 21; Kisah Para Rasul 1: 8). Yesus mengatakan bahwa Roh Kudus akan memimpin para murid dalam mengajar dan bersaksi tentang Firman Allah atau Injil (Yohanes 14: 26; 15: 26; 16: 13). Itulah sebabnya, para rasul atau para murid Yesus memberitakan Injil dengan keyakinan yang teguh bahwa mereka berbicara dalam kuasa Allah dan oleh Roh Kudus (1 Petrus 1: 12; Galatia 1: 7-8), dan mereka mengakui bahwa isi dan berita itu diberikan

oleh Allah Roh Kudus (1 Korintus 2: 3). Pengajaran dan pemberitaan para rasul berlaku bukan hanya untuk pernyataan lisan, tetapi juga untuk tulisannya. Ujian kebenarannya adalah *“apa yang kukatakan dalam surat”* itu adalah Firman Allah (1 Korintus 14: 37; 2 Tesalonika 3: 14). Oleh sebab itu, maka rasul Paulus menyuruh jemaat Kolose agar suratnya yang berisi Firman Allah itu dibacakan juga di jemaat (Kolose 4: 16).

5. Allah sendiri Menyapa Manusia melalui Alkitab

Banyak orang Kristen atau orang percaya mengakui Alkitab adalah firman Allah yang diinspirasikan oleh Allah, terutama karena Allah sendiri berbicara kepada mereka melalui firman yang tertulis dalam Alkitab. Allah berbicara dengan kata-kata Alkitab sedemikian rupa sehingga menghilangkan keragu-raguan manusia atau ketidakpercayaan manusia mengenai asal, sifat, dan wewenang Ilahi Alkitab. Banyak orang percaya dari setiap generasi bersaksi bahwa ketika mereka membaca Alkitab atau mendengar isi Alkitab, maka mereka tergerak untuk mengakui supermasi Firman Allah yang berkuasa atau berotoritas yang melekat dalam dirinya. John Calvin melihat hal ini sebagai pekerjaan Roh Kudus yang memberi kesaksian Ilahi mengenai Alkitab dan dia menyebutnya sebagai *“kesaksian batin dari Roh Kudus yang lebih kuat dari bukti apapun.”* Alkitab datang kepada kita dengan kuasa karena Alkitab adalah Firman Allah yang menyentuh sampai ke dalam lubuk hati dan membuat kita menghayati akan keagungan Allah sebagai pencipta dan penebus kita umat-Nya. Hal ini membuat orang percaya terdorong secara naluri untuk mempelajari dan mentaati isi Alkitab (band. analogi Petrus tentang susu bagi bayi yang baru lahir, 1 Petrus 2: 1-3). Dengan demikian, maka para pengkritik inspirasi Alkitab tidak dapat mengalahkan hal tersebut sebab alasan mereka akan sirnah dihadapan karya Roh Kudus yang penuh kuasa Allah. Di mana Allah menanamkan dalam hati mereka kesadaran akan wewenang Ilahi-Nya yang tertulis dalam Alkitab. Akhirnya, orang percaya tetap mengakui bahwa inspirasi Alkitab adalah bukti Firman Allah yang berotoritas dan berwewenang dalam kehidupannya.

Inspirasi dan Otoritas Alkitab

Dalam teologia Kristen, topik tentang Alkitab sebagai wahyu Allah dan diinspirasikan Allah sangatlah penting. Di mana inspirasi Alkitab bukanlah sekedar pelengkap kepercayaan orang Kristen, melainkan Alkitab adalah Firman Allah yang intrinsik dan oleh karenanya secara jelas Alkitab itu berotoritas bagi iman Kristen. (E.J. Young, 1949, 36). Alkitab adalah catatan yang objektif dari wahyu Allah, dikerjakan oleh

Roh Kudus yang menggerakkan para penulis supaya berita tentang keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dapat disampaikan kepada semua umat manusia. Itulah sebabnya, kita tidak akan ragu atau tidak sulit untuk mengakui dan meyakini otoritas Alkitab yang sempurna atau tanpa kesalahan yang dinyatakan oleh Allah melalui inspirasi kepada penulis sehingga tulisan mereka benar dan akurat. Para penulis dituntun oleh Allah untuk menyampaikan dan menuliskan kehendak-Nya secara mendetail. Orang percaya atau orang Kristen percaya bahwa Allah atau Firman-Nya adalah kebenaran sehingga didalam-Nya tidak mungkin terdapat kepalsuan atau dusta (Ibrani 6: 18; 2 Timotius 2: 13). Alkitab juga menyatakan dengan jelas bahwa Taurat Tuhan itu sempurna (Mazmur 19: 8), sabda-Nya adalah murni (2 Samuel 22: 31), bahkan semua firman-Nya adalah murni (Amsal 30: 5), dan firman-Nya adalah kebenaran yang berotoritas (Yohanes 17: 17). (Lucas, 1996, 77,107-108). Jadi, apa pun yang dikatakan oleh Allah dalam Alkitab adalah sempurna dan berkuasa atau berotoritas dalam diri orang percaya.

Fakta bahwa Alkitab berotoritas mutlak bagi semua aspek hidup manusia merupakan standar untuk mengevaluasi dan memahami segala sesuatu yang lain. Alkitab berdiri sebagai hakim dari segala sesuatu dan tidak pernah dihakimi oleh sumber lain apapun (2 Timotius 3: 16-17). Alkitab adalah Firman Allah, maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi darinya. Oleh sebab itu, kita harus percaya pada apa kata Alkitab dan menaatinya karena Alkitab adalah Firman Allah yang mutlak benar, diwahyukan oleh Allah yang Maha tinggi. Alkitab itu kekal (Mazmur 119: 89,160), isinya sempurna (Mazmur 19: 7), suci, benar, dan baik (Roma 7: 12) dan menyatakan sifat-sifat Allah sendiri. Hal ini merupakan prinsip Reformasi "*Sola Scriptura*," yakni hanya Alkitab yang berotoritas dalam masing-masing dan setiap bidang kehidupan manusia. (Crampton, 2011, 50-51). Alkitab berotoritas Allah sehingga otoritasnya mutlak membuat kita percaya dan melakukan segala sesuatunya sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Segala otoritas di dunia ini terbatas dan dapat salah karena merupakan karya manusia atau bersumber dari manusia. Sedangkan otoritas Alkitab berbeda dengan otoritas dunia sebab Alkitab diwahyukan dan diinspirasi oleh Allah atau bersumber dari Allah dan bukan dari manusia siapa pun. Itulah sebabnya, maka tidak ada otoritas apa pun yang dapat memperbaiki dan membatalkan otoritas Alkitab yang nyata dalam diri orang percaya. (Soedarmo,1996, 82).

Calvin mengatakan tentang otoritas Firman Allah dalam Alkitab yang mengajarkan bahwa firman diinspirasi oleh Allah karena itu tidak dapat diragukan lagi bahwa manusia harus menerima Alkitab dengan hormat. Hal ini adalah prinsip yang membedakan agama Kristen dengan agama yang lain, kita tahu dan yakin bahwa Allah telah berbicara

kepada kita melalui para nabi atau penulis Alkitab lainnya yang tidak berbicara tentang diri mereka sendiri, tetapi tentang apa yang dikatakan oleh Roh Kudus untuk dinyatakan dalam tulisan maupun dalam bentuk lisan. Semua orang yang ingin mendapatkan manfaat dari Alkitab maka harus menerima hal tersebut sebagai prinsip yang telah ditetapkan dalam tuntunan Roh Kudus yang bersumber dari Allah dan bukan bersumber dari pikiran manusia. Penulis Alkitab dengan berani, tanpa rasa takut bersaksi tentang kebenaran Allah karena Allahlah yang berbicara melalui hati dan mulut mereka. Para penulis Alkitab dipakai oleh Allah sebagai alat-Nya untuk melayani dan mengajar kita dari apa yang dikatakan Allah. Jika ada orang yang meragukan otoritas Alkitab, maka disebabkan karena mata dan hati mereka belum diterangi oleh Roh Kudus. Namun sebaliknya, siapa yang yakin tentang otoritas Alkitab karena mereka adalah orang-orang pilihan Allah yang telah percaya pada Firman Allah, yaitu hati dan pikirannya telah diterangi oleh Roh Kudus sehingga mereka dapat menggunakan Alkitab secara benar. (1948, 330). Dengan demikian, maka jelas bahwa orang percaya harus tetap mengakui dan yakin bahwa Allah yang menginspirasi firman-Nya kepada para penulis untuk dituliskan dalam Alkitab sebab Alkitab itu berotoritas dan menjadi dasar hidup manusia, serta menjadi acuan kita untuk menolak berbagai pandangan yang salah tentang inspirasi Alkitab.

Pengakuan Orang Percaya Tentang Inspirasi Alkitab

Orang percaya tidak hanya percaya kepada Tuhan Allah saja, tetapi juga percaya bahwa Firman yang tertulis dalam Alkitab berasal dari Allah. Itulah sebabnya, Stefan Leks dalam bukunya *"Inspirasi dan Kanon Kitab Suci,"* mengatakan bahwa orang Kristen pada abad pertama atau jemaat mula-mula, yang berlanjut juga pada jemaat abad-abad selanjutnya sependapat bahwa Kitab Suci adalah hasil inspirasi Allah, sebagaimana nyata dari ungkapan-ungkapan *"Seperti ada tertulis"* (Kisah Para Rasul 13: 33) dan *"Tuhan berfirman"* (Kisah Para Rasul 13: 34-35). Orang Yahudi maupun orang percaya dari suku bangsa lainnya mengakui dan meyakini bahwa seluruh Alkitab diinspirasi oleh Allah, baik kitab yang ditulis oleh Musa (Ulangan 15: 18), nabi-nabi maupun para penulis lainnya. Roh Allah terlibat secara mendalam bagi inspirasi Alkitab maupun dalam pemberitaan para penulis Alkitab (2 Samuel 23: 2; Hosea 1: 1). Lebih lanjut, Leks mengutip pandangan Filo dari Aleksandria yang mengatakan bahwa seorang nabi atau penulis Alkitab tidak menyampaikan ucapannya menurut suaranya sendiri, tetapi apa yang diucapkannya itu menurut suara Allah. Orang fasik tidak pernah dapat menjadi juru bicara Allah sehingga seorang yang tidak benar, tidak mungkin mendapatkan inspirasi Allah dalam arti yang

sebenarnya. (1991, 25-26). Jadi apa yang dikatakan tersebut, menunjukkan bahwa orang percaya sepanjang abad atau sepanjang masa di dunia ini mengakui dan meyakini bahwa Alkitab benar diinspirasi oleh Allah kepada para penulisnya untuk menuliskan Firman Allah dan menyampaikannya kepada jemaat selaku orang yang percaya kepada Allah.

Penafsir Alkitab menekankan pentingnya inspirasi Alkitab. Di mana penafsiran Protestan menunjukkan bahwa Alkitab bukanlah suatu hukum seperti halnya Undang-Undang Dasar suatu Negara yang ditafsirkan oleh keputusan-keputusan pengadilan yang memiliki kekuasaan yang mengikat. Alkitab adalah buku mengenai kehidupan ciptaan Allah sebab Allah berbicara secara langsung kepada manusia. Para penafsir mempertahankan pengertian mereka berdasarkan apa yang tertulis dalam Alkitab, meskipun terkadang apa yang mereka katakan bertentangan dengan keputusan-keputusan konsili yang tidak Alkitabiah. Gereja tidaklah harus menjadi hakim atas arti Kitab Suci karena justru Kitab Suci adalah sabda Allah yang merupakan hakim atas gereja. Para penafsir tetap mempertahankan pengertian Kitab Suci, baik secara historis, harfiah dan gramatikal dari Alkitab sebab mereka mempercayai bahwa Alkitab berwibawa untuk meluruskan wibawa gereja yang salah. Penafsiran Alkitab tidak bisa lepas dari pimpinan Roh Kudus yang menerangi para penafsir. Martin Luther mempertahankan keutamaan kitab-kitab yang memberitakan Kristus karena Kristus adalah Firman Allah itu sendiri (Yohanes 1: 1). Itulah sebabnya orang Kristen mengakui bahwa tidak ada kitab mana pun yang wibawanya melebihi wibawa Kitab Suci. (Robert M. Grant; David Tracy, 2000, 102-103).

Inspirasi Alkitab menunjukkan Tuhan menyatakan diri, artinya Tuhan menyingkapkan rahasia diri-Nya kepada manusia untuk dikenal dan dipercayai dalam bentuk tulisan Alkitab. Roh Allah menggunakan bahasa, kebudayaan, kemampuan dan pendidikan penulis untuk menuliskan Alkitab. Oleh sebab itu, Alkitab dapat dibaca oleh setiap orang percaya karena Alkitab itu menarik mulai dari kitab kejadian sampai kitab wahyu. Itulah sebabnya, ada ungkapan yang tepat bahwa "*Ambillah, bacalah Alkitab dan pujilah nama Tuhan*" karena Alkitab bukanlah fiksi melainkan fakta kebenaran. Melalui Firman Allah yang tertulis, maka Roh Allah sungguh mengubah hati kita yang percaya kepada Tuhan. (Henk Venema, 2008, 17). Dengan demikian, maka orang percaya tidak hanya mengakui doktrin inspirasi Alkitab, tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab dapat mengubah hidup orang percaya agar seturut kehendak Tuhan

Kesimpulan dan Rekomendasi

Mengacu pada apa yang telah diuraikan tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diutarakan sebagai kesimpulan. Pertama, orang percaya mengakui dan meyakini doktrin inspirasi Alkitab, meskipun ada sebagian orang belum memahami doktrin ini secara benar dan juga karena mereka dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan modern. Tidak ada satu pandangan manusia pun yang menghapus eksistensi Alkitab adalah benar Firman Allah atau perkataan Allah kepada para penulis untuk menuliskannya sesuai dengan kehendak Allah.

Kedua, inspirasi Alkitab menunjukkan bahwa Roh Allah atau Roh Kudus menggerakkan dan menguasai orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah untuk menuliskan firman-Nya tanpa salah. Penulis Alkitab tidak berani mengurangi atau menambahi apa yang telah diinspirasi oleh Allah, termasuk juga dalam memperkatakan firman-Nya. Inspirasi Alkitab mengandung tujuan yang mulia bagi orang percaya, bagaimana kita dapat memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah melalui Yesus Kristus, yaitu Firman Allah menyadarkan kita atas apa yang telah diperbuat (berbuat benar ataupun salah) dan tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Ketiga, Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab berotoritas Ilahi dapat menunjukkan siapakah Allah yang sebenarnya dan Allah yang terus berkarya bagi kita. Otoritas Alkitab terkait dengan setiap aspek hidup manusia sehingga tidak ada otoritas lain dari siapa pun yang melebihi otoritas Alkitab. Hal ini juga merupakan alasan mendasar bagi orang percaya untuk menolak berbagai teori dan pandangan manusia yang salah terhadap Alkitab, serta kita terus menyaksikan bahwa doktrin inspirasi Alkitab adalah benar.

Keempat, orang percaya dalam setiap zaman percaya dan mengakui akan kebenaran doktrin inspirasi Alkitab sehingga membuat kita terus membaca dan menghayati Firman Allah. Bahkan, Firman yang tertulis dalam Alkitab mengandung wibawa Ilahi yang mengubah hidup orang percaya yang terus mempelajari dan menaatinya. Firman Allah sebagai dasar dan petunjuk hidup gereja atau orang percaya. Oleh sebab itu, orang percaya terus berusaha untuk mengerti isi Alkitab berdasarkan pengertian yang terkandung dari Firman Allah sehingga kita tidak salah dalam menyampaikannya kepada orang lain. Firman Allah menyatakan diri Allah agar orang percaya mengenal Allah secara benar selaku pencipta dunia dan segala isinya.

KEPUSTAKAAN

- Bovell, Carlos R, 2015, *Biblical Inspiration and the Authority of Scripture*, An, Imprint of Wipf and Stock Publishers, Manufactured in the U.S.A.
- Crampton, Gary W, 2011, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, (terj). Surabaya: Momentum.
- Calvin, John, 1948, *Calvin's New Testament Commentaries The Second Epistle of Paul to the Timothy*. Translated By TA. Small. Grand Rapids, Michigan, Eerdmans Publishing Company.
- Erickson, Millard, 1985, *Christian Theology*, Vol. I. Grand Rapids, Michigan, Baker.
- Grant R.M, Tracy D, 2000, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun, 1997, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hodge, Charles, 1977, *Systematic Theology I*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Leks, Stefan, 1992, *Inspirasi dan Kanon Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lucas, Daniel L, 1996, *Pengantar Teologi Kristen I*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Milne, Bruce, 1996, *Mengenal Kebenaran*, (terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ndoen, Steffen Y, 2019, *Diktat Teologi Kontemporer (Memahami Teologi Kontemporer)*, Batu: STTPA.
- Napel, Henk T. 1999, *Kamus Teologi*, (terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nggadas, Deky, 2011, *Doktrin Inspirasi Alkitab: Sebuah Ulasan Ringkas-Teologis*, at: <https://dekynggadas.wordpress.com/2011/12/11/doktrin-inspirasi-alkitab/>, (Accessed: 01 April 2022).
- Pache, Rene, 1992, *The Inspiration and Authority of Scripture*. Translated by Helen I. Needham. Moody Press, Sheffield Publishing Company.
- Soedarmo, R, 1996, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Venema, Henk, 2008, *Kitab Suci Untuk Kita*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Young E J, 1949, *An Introduction to the Old Testament*, Grand Rapids: Eerdmans.